

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NU
HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

KUNTI ADRIAMA NAJAYANTI

NIM 09110032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL, 2013**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NU
HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

KUNTI ADRIAMA NAJAYANTI

NIM 09110032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NU
HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

KUNTI ADRIAMA NAJAYANTI
NIM 09110032

Telah Disetujui Pada Tanggal : 28 Maret 2013

Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NU HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Kunti Adriama Najayanti (09110032)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
12 April 2013 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal : 13 April 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

:

Ketua Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan¹ yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar Ro'du: 11)²

**“APA YANG AKU KERJAKAN ADALAH SEGALA SESUATU
YANG MEMBUATKU LEBIH BAIK”**

¹ Allah SWT tidak akan mengubah keadaan mereka selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii, DEPAG RI (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005) hlm. 598

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Teriring doa dan dzikir penuh harap kepada-Mu Ya Rabbi,
sebagai ibadahku di dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala
Ridho-Mu yang selalu mengiringi dalam setiap langkahku atas nama cinta
yang tulus ku persembahkan karya ilmiah ini teruntuk :**

1. Yang tercinta ayah Aminullah dan Ibu Mariyatul Qibtiyah yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungan moral dan spiritual, dengan do'a ayah dan ibu aku dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.
2. Saudariku tersayang Adik Marga Septa Amariya Fatwadewi yang senantiasa tiada henti mendoakan setiap langkahku. Semoga Ananda menjadi seperti yang Ayah dan Ibu harapkan.
3. Kakek Nenekku dan seluruh keluarga yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan untukku.
4. Mas Eko Adi Purnomo yang dengan keikhlasannya selalu membantu dan memotivasiku dalam segala hal.
5. Teman-teman saya di kost Kertoleksono 12 Sitti Jumariyana, Fatimatus Zahroh, Nur Lailatil Magfiroh, Djagad Pramudita dan Noviani Ika Kurniawan, yang telah memberikan pengalaman, hidup yang penuh warna dan canda tawa, kalian tak akan pernah ku lupa.
6. Semua orang yang telah memberi dukungan semangat dan bantuan material maupun spiritual semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Semoga jarak dan rentang tidak menghalangi tali silaturahmi kita.
Amin.

Dr. H. Moh. Padil. M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeti Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kunti Adriama Najayanti
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 25 Maret 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu 'laikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Kunti Adriama Najayanti

NIM : 09110032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'laikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Maret 2013

Penulis

Kunti Adriama Najayanti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia.

Dengan terselesainya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan skripsi ini, antara lain:

1. Kedua orang tua dan keluarga saya, yang mengajari saya keberanian untuk menghadapi kehidupan dan yang selalu mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh cinta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen

Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, dan terima kasih yang sebesar-sebesarnya atas waktu yang diluangkannya.

5. Bapak Ach. Shofi Zuhri, BA selaku kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang yang telah memberikan izin dan kerjasama serta informasinya yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan skripsi ini.
6. Segenap dewan guru dan karyawan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, atas bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan Tarbiyah '09 khususnya anak Kertoleksono No.12 yang telah banyak membantu dan saling memotivasi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do' a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan kita semua dalam perlindungan-Nya, Amiin.

Kesadaran akan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan rasa syukur yang mendalam dan semoga bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Malang, 28 Maret 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
أَيَّ	=	î

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
2. Data Guru dan Pegawai SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
3. Data Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
4. Pedoman Dokumentasi dan Interview
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Melakukan Penelitian
7. Bukti Konsultasi
8. Dokumentasi Saat Melakukan Penelitian
9. Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9

D. Kegunaan Penelitian	10
E. Definisi Operasional	10
F. Ruang Lingkup Pembahasan	11
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	16
A. Guru Pendidikan Agama Islam	16
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	16
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	21
3. Tugas dan peran Guru Pendidikan Agama Islam	29
4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	34
B. Perilaku Keagamaan	38
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	38
2. Jenis-Jenis Perilaku Keagamaan	45
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan	47
4. Tujuan Pembinaan Perilaku Keagamaan	51
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	53

BAB III : METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian	64
D. Sumber Data	64
E. Metode Pengumpulan Data	66
F. Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Data	69
H. Tahap-Tahap Penelitian	71
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	 72
A. Deskripsi Obyek Penelitian	72
1. Profil SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang	72
2. Sejarah Singkat SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang ...	73
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang	73
4. Struktur Organisasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang	75
5. Keadaan Guru SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama	

Malang	75
6. Keadaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang ...	76
B. Paparan Data	76
1. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa	77
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	79
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa.....	83
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	86
A. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa	86
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	88
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	91

BAB VI : PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Najayanti, Kunti Adriama. 2013. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci : Guru PAI, Perilaku Keagamaan Siswa

Pembinaan keagamaan merupakan suatu aktifitas yang penting dan harus tetap diusahakan, serta merupakan bagian dari kebutuhan pribadi manusia, dimana pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memerlukan agama, sikap dan tindakan manusia dalam hidupnya tak lain merupakan pantulan dari agama yang difahami dan dipelajari dari lingkungan yang mempengaruhinya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Terutama terkait erat dengan pembinaan perilaku keagamaan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal yang berhubungan dengan upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, yaitu untuk mengetahui keadaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, upaya/ usaha yang dilakukan guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang serta mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa agar mampu membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dari hasil paparan data diatas, bahwasanya upaya guru pendidikan agama Islam di SMP NU Hasyim Asy'ari dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa melalui dua macam kegiatan yakni melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, guru pendidikan agama Islam juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya faktor pendukungnya meliputi adanya sarana dan prasarana yang cukup mendukung serta pihak sekolah yang ikut andil dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yakni faktor dari dalam diri siswa, faktor keluarga dan faktor lingkungan (masyarakat).

ABSTRACT

Najayanti, Kunti Adriama, 2013. *The Effort of Islamic Education Teacher to Foster Students' Religious Behavior at SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama, Malang*. Thesis, Study Program of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Keywords: *PAI Teacher, Students' Religious Behavior*

The fostering of religion is an important activity that must be empowered because religion is one of substantial personal necessities of human. Human being basically will always need religion. Human's attitude and conduct are reflecting the religion because religion is always understood and learned from the environment that influences human life. Islamic Education Teacher (PAI – *Pendidikan Agama Islam*) is a very influential component in the education world. Their existence is closely related to the fostering of students' religious behavior.

Research is aimed to understand three matters related to the fostering of students' religious behavior at SMPU NU Hasyim Asy'ari Kotalama, Malang. These three matters are: the religious behavior of the students at SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama, Malang; the effort/exertion made by PAI Teacher to foster religious behavior of the students at SMPU NU Hasyim Asy'ari Kotalama, Malang; and the factors supporting and constraining PAI Teacher in fostering religious behavior of the students

Research uses qualitative approach in the descriptive format. Methods of data collection include observation, interview and documentation. For analysis, the author uses descriptive analysis that is aimed to explain the aspect relevant to the phenomenon observed and to illustrate the characteristic of this phenomenon.

Result of research concludes that the effort of Islamic Education Teacher at SMPU NU Hasyim Asy'ari to foster students' religious behavior involves two activities, such as intra-curricular and extra-curricular activities. There are two factors which are supporting and constraining the fostering of students' religious behavior. The supporting factors include the presence of religious structure and infrastructure and the participation of school in the fostering activity. The constraining factors may come from the student, family and environment (community).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan.¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tiin [95]:4).*²

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berfikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Perubahan zaman membawa dampak bagi seluruh Negara. Dengan adanya perubahan zaman, pola pikir manusiapun ikut berubah. Perubahan

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hlm.79

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii, DEPAG RI (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005) hlm. 598

zaman membawa dampak positif maupun negatif. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan Globalisasi. Akibatnya membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi Pendidikan, Ekonomi, Sosial, IPTEK, bahkan perilaku/moral anak remaja pun mengalami perubahan. Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Setelah itu kita akan dapat melihat perubahan itu setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi/keyakinan.

Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu terus berubah ubah. Kita sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, tidak mau dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi dan informasi telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Era ini ditandai dengan kemampuan menguasai dan mendayagunakan arus informasi, bersaing secara terus menerus dalam belajar dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai teknologi.³

Namun realita dilapangan sering kita jumpai disekitar lingkungan para siswa, mahasiswa bahkan masyarakat, mereka mendekati atau bahkan ikut terlibat didalamnya, yakni melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma susila dan tidak jarang menyimpang dari nilai-nilai Agama. Seringkali

³Toto Suharto.dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm: 101

mereka beralih, bahwa yang ia lakukan itu adalah sesuatu yang modern. Seperti belakangan ini kita jumpai di media cetak maupun elektronik, misalnya pakaian yang mengundang birahi, perampasan hak, perkosaan, pencurian, penggunaan obat terlarang, minum-minuman keras, dan sebagainya. Ditambah lagi dengan adanya berbagai tindakan yang tidak etis yang dipertontonkan oleh para pejabat dan tokoh masyarakat yang hampir merajalela diberbagai sektor kehidupan, mengakibatkan runtuhnya martabat bangsa ini.

Realitas semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau perilaku kehidupan individu dan masyarakat. Perubahan-perubahan juga akan terjadi secara cepat dan hal ini akan mengakibatkan pergeseran –pergeseran nilai yang berdampak kurang menguntungkan bagi manusia. Kemerossotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini, terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern tersebut. Maka dari itu ada hal yang terpenting untuk ditanamkan pada siswa ialah pondasi awal menanamkan dan membina perilaku keagamaan semaksimal mungkin.

Selama ini bukannya tidak adanya pendidikan untuk membentuk perilaku/ moral keagamaan pada siswa, akan tetapi kurang berhasil. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi kendala, baik dari materi, metode, upaya, media dan faktor-faktor lainnya. Dengan kata lain proses pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun bangsa. Tinggi rendahnya derajat suatu bangsa ditentukan kualitas pendidikan masyarakatnya. Karenanya dengan pendidikan yang tepat akan melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi.⁴

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang, pendidikan dalam pengertian secara umum , yakni proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya, telah berlangsung setua umur manusia itu sendiri. Sebab, ketika seseorang mengetahui sesuatu kemudian ia memberitahukan apa yang diketahuinya tersebut, atau suatu generasi menstransmisikan suatu nilai, keyakinan, pandangan hidup, atau pola-pola merekayasa, dan lain-lain kepada generasi berikutnya bisa dikatakan sebagai telah terjadi proses pendidikan.⁵

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁶

Disamping itu juga keberhasilan untuk mencapai tujuan tidak lain hanya tergantung kepada proses tetapi ada interaksi, sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau

⁴Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital* , (Yogyakarta: LaksBang pressindo, 2010), hlm: 3

⁵Abdul Latif, *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), hlm: 1

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm: 1

memahami anak didik dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak maupun bukan membiarkannya, karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.⁷

Untuk membentuk perilaku yang baik dalam wujud budi pekerti yang luhur dan pribadi yang terpuji serta mental yang tangguh maka perlu adanya bimbingan, pendidikan, pengawasan dalam bidang keagamaan, walaupun pada dasarnya masih diperlukan bidang yang lain akan tetapi agama (pendidikan agama Islam) diturunkan untuk meluruskan perilaku manusia dalam segala dimensi kehidupan yang bersifat individu maupun sosial. Untuk itu dari generasi ke generasi ajaran islam selalu diajarkan dalam berbagai konteks pendidikan masyarakat, keluarga dan di lembaga pendidikan formal agar perilaku generasi siswa selalu selaras dengan nilai-nilai Islam.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang professional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik.⁸

Dalam konteks sekolah, peran guru serta peraturan tata tertib yang ada, sangat penting dan memungkinkan tumbuhnya perilaku keagamaan dalam semua aspek kehidupan. Karena tujuan pendidikan agama adalah terwujudnya

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2005), hlm:5

⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.60

keperibadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran islam⁹

Melalui interaksi yang baik seorang guru akan bisa mengetahui minat dan bakat yang dimiliki oleh anak didik. Dengan mengetahui minat dan bakat itulah guru akan lebih mudah untuk menentukan metode serta media yang harus digunakan dalam menyampaikan pelajaran. Adanya interaksi tersebut diharapkan menghasilkan siswa yang selain memiliki kecerdasan intelektual juga akan memiliki sikap dan perilaku keagamaan.¹⁰

Guru agama merupakan salah satu orang yang melakukan perintah Allah untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Apalagi pada era globalisasi ini banyaknya masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan juga negara Indonesia khususnya, baik masalah sosial, ekonomi maupun politik. Sehingga menyebabkan dampak buruk bagi siswa, misalnya dengan semakin banyaknya kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya.

Oleh karena itu amar ma'ruf nahi munkar perlu dilakukan oleh guru Agama hal ini dapat dilakukan secara efektif melalui pengajaran yang dilakukannya. Berkaitan dengan hal tersebut diatas sesuai dengan firman Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 30

¹⁰Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional 1993), hlm. 15

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar¹¹; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imron: 104).¹²

Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah, yakni bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan Agama Islam agar mempunyai akhlak serta perilaku/ moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat.

Siswa dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal- hal yang baik dan buruk, hal- hal yang boleh dilakukan dan hal- hal yang tidak boleh dilakukan. Serta hal- hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau

¹¹Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii, DEPAG RI (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005) hlm. 64

penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik dan benar serta sesuai dengan etika.¹³

Demikian juga pada siswa yang telah terbina keagamaanya, maka akan terwujud pada satu perilaku yang baik yang sesuai dengan norma Islam. Jika siswa yang tidak terbina keagamaanya, maka akan keluar dari batasan-batasan agama. Karena salah satu tujuan keagamaan siswa adalah supaya siswa dapat mengaplikasikan dan merealisasikan terhadap perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian sementara ke sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, peneliti menemukan permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut. Sesuai dengan pemaparan kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari, bahwasanya mayoritas siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari ini berasal dari keluarga yang pengetahuan agamanya kurang. Oleh karena itu, tidak sedikit upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih efektif membina perilaku keagamaan siswanya tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empiris. Dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji dan mengamati penelitian tentang **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang"**.

¹³Asri Budiningsih, *pembelajaran moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004) Hlm. 1-5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
2. Untuk menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis kerjakan dengan harapan mendapat informasi dan temuan yang lebih banyak dan mendalam terutama yang berhubungan dengan fenomena diatas, tentu nantinya temuan ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Peneliti

Hasil dan penelitian ini dapat dipakai sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan peneliti untuk melatih diri dalam menganalisa masalah-masalah perilaku/moral, khususnya berbagai permasalahan tentang pembinaan guru agama Islam dalam menanamkan perilaku keagamaan siswa.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi penelitian lebih lanjut yang mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan masalah ini.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Sedangkan bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini merupakan tolak ukur dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang dalam mengatasi berbagai perilaku/moral untuk memberikan pembinaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

E. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul, yaitu :

1. Guru Pendidikan Agama Islam ialah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik).
2. Perilaku Keagamaan ialah perilaku yang didasarkan kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran bermacam-macam, maka penulis membatasi permasalahan yang akan disajikan, yang meliputi :

1. Perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

G. Penelitian Terdahulu

1. Nama : Ida Mahmudin Atika Faria
NIM : 04110059
Judul : "Strategi Pembinaan Kegiatan Keagamaan di MIN Sukosewu Gandusari Blitar"

Hasil : Strategi pembinaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut yaitu melalui pembinaan terstruktur (optimalisasi pendidikan agama Islam, ekstra kurikuler) dan pembinaan tidak terstruktur (internalisasi nilai agama, pekerjaan budaya sekolah).

2. Nama : Sundus Hidayah

NIM : 07110195

Judul : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Kepanjen”

Hasil : Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam pembinaan keagamaan siswa di sekolah tersebut yaitu melalui optimalisasi kegiatan belajar mengajar dan pemberian uswatun hasanah (keteladanan) terhadap siswa. Optimalisasi pelaksanaan pendidikan Islam.

3. Nama : Ummu Imaaroti Ainin

NIM : 05110047

Judul : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang”

Hasil : Pengupayaan pembinaan keagamaan di sekolah harus tetap diupayakan dengan berbagai cara, salah satu yang diusahakan agar pembinaan keagamaan berjalan lancar adalah pembuatan tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan upaya yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Malang guna memperlancar pelaksanaan

kegiatan-kegiatan sekolah terutama kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Hal ini merupakan salah satu cara yang diupayakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, dimana dalam pelaksanaannya guru tidak hanya memberikan pengetahuan dan mengajarkan materi-materi keagamaan akan tetapi guru juga harus mempraktekan dan yang terpenting adalah memberi contoh serta keteladanan kepada peserta didik untuk bersama-sama mewujudkan apa yang telah diajarkannya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal ini disusun sebuah sistematika penulisan, agar mudah memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka secara global terbagi menjadi Enam bab, dan dalam tiap bab masing-masing diuraikan aspek-aspek yang berhubungan dengan strategi pembinaan Perilaku Keagamaan di SMP NU Hasyim Asy'ari. Lebih lanjut setiap bab diperinci lagi menjadi bagian-bagian lebih khusus dalam bentuk sub- sub. Dengan cara ini pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penulisan ini. Adapun sistematika yang dipakai dalam penulisan ini adalah:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, ruang lingkup pembahasan, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu: definisi guru Pendidikan Agama Islam, syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, definisi perilaku keagamaan, jenis-jenis perilaku keagamaan, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan, tujuan pembinaan perilaku keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan.

BAB III : Metodologi Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. adapun di dalamnya yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian yang meliputi: Profil SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, Sejarah Singkat SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, Visi Misi dan Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Siswa. Pada bab ini juga dibahas tentang paparan data yang diperoleh dari SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang antara lain: perilaku keagamaan siswa, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan

perilaku keagamaan siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dilapangan antara lain: keadaan perilaku keagamaan siswa, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa.

BAB VI : Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru (pendidik), dipundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan, guru merupakan orang tua kedua peserta didik ketika di sekolah, dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.

Guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹

Dalam pendidikan hubungan guru dan murid merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, segala hal yang berkaitan dengan guru tidak bisa terlepas dari pendidikan seperti halnya setiap ucapan dan perbuatan guru akan menjadi contoh dari siswanya.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

Menurut Suryosubrata B. yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir “Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyahnya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.²

Keberadaan guru sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru pula yang memiliki tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik dalam rangka menuju kedewasaan baik jasmani dan rohani, jadi tugas dan tanggung jawab guru amat luas terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau guru (pendidik) adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dengan mengupayakan potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), hlm 87

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 74

orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua, berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahriim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak cmendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.⁴

“Dirimu” yang disebut dalam ayat di atas adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat di atas ialah terutama anak-anaknya. Serta memelihara dan melamatkan anggota keluarga dari siksaan neraka yang dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, dan mendidik mereka.⁵

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi guru (pendidik) yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii, DEPAG RI (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005) hlm. 561

⁵Ibid, hlm.74

(kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmanai, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai guru (pendidik).

Maka bisa dipahami bahwa guru tidak terbatas pada lembaga formal saja, yakni tidak hanya orang yang memberikan ilmu dilingkungan sekolah saja, akan tetapi guru dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dilembaga non-formal. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang guru sebagai pengajar yang tugasnya mengajar dan mendidik, terutama dalam pembinaan perilaku keagamaan. Tugas tersebut bukan hal ringan, karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam menuju kedewasaannya dan kehidupan keagamaannya berada ditangan guru. Karena guru sebagai pengganti orang tua di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual ataupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang

pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

Jadi pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat nanti.

Sebagaimana diuraikan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian guru pendidikan agama Islam ialah merupakan bagian dari barisan para guru yang bertugas mendidik dan mengajar anak-anak disekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Tugas ini sangatlah berat karena selain adanya tuntutan di dunia dan akhirat juga baik buruknya perilaku kepribadian siswa yang pertama ditanya adalah siapa guru agamanya.

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik/ guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

⁶Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Mengingat tanggung jawab guru dalam pendidikan agama Islam adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi serta dimiliki oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam yang menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban. Dengan demikian diharapkan guru agama dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Penampilan guru juga merupakan kesatuan yang utuh yang menentukan hasil dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugas guru harus memiliki ilmu lain yang menyertainya dalam melaksanakan profesinya. Profesi guru tidak semua orang dapat melaksanakan, secara umum profesi guru diakui dan diterima sebagai profesi yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan. Oleh karena itu, wajar bila guru dibebankan dan dituntut berbagai harapan mengenai hal-hal yang baik dan luhur. Untuk dapat menumbuhkan daya tarik yakni digugu dan ditiru, guru harus memiliki berbagai persyaratan yang wajib dipenuhi dan dimiliki, agar ia mampu melaksanakan atau menjalankan tugasnya dengan baik.

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka seseorang yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar, harus memiliki syarat-syarat tertentu, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun tugas profesinya.

Secara umum syarat untuk menjadi guru yang baik hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁷

Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat untuk menjadi guru sebagai berikut: berijasah atau berlatar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, serta berjiwa nasional.⁸

Menurut Ahmad tafsir yang mengutip dari Munir Mursi (1977:97) syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut :

- a. Umur, harus sudah dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung-jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung-jawab.

- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.40-41

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.151-152

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

d. Harus berkepribadian muslim.

Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.⁹

Suwarno juga mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

- 1) Kedewasaan. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- 2) Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, maksudnya antara pendidik dan peserta didik memiliki ajaran agama yang sama.
- 3) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- 4) Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.

⁹Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm.81

- 5) Skill, mempunyai ketrampilan mendidik.
- 6) Attitude, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.¹⁰

Selain itu, Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹¹

Di samping itu dalam kegiatan mengajar dan mendidik, sikap guru sangat penting. Berhasilnya jerih payah ditentukan sikap dan sifat guru. Pepatah “guru kencing berdiri siswa kencing berlari”, dari peribahasa tersebut cukup menggambarkan sejauh mana pengaruh guru terhadap anak, atas dasar inilah guru yang baik dituntut agar berpegang teguh pada nilai-nilai falsafah Negara Pancasila, mengenal dan menggunakan prinsip didaktik di dalam setiap mengajar, memahami situasi serta menghormati siswa sebagai subyek, memahami atau menghormati bahan yang dipelajari, dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, memperhatikan perbedaan individu, membentuk pribadi anak, memiliki mental sehat dan mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.¹²

Sikap seorang guru sangat penting dalam pembentukan siswa. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap yang baik. Oleh karena itu, tugas seorang guru seharusnya memiliki sikap dan sifat yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sebab segala perbuatan dan tingkah laku selalu menjadi

¹⁰Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm, 182

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 34

¹²Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 104-105

perhatian bagi siswanya. Jika tingkah laku guru kurang baik tentu akan sulit untuk menanamkan kepercayaan kepada siswa.

Dalam hubungan ini Ibnu Muqaffa' menasehatkan bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat, hendaklah ia memulai lebih dahulu mengajar dirinya sendiri dan mengamalkan dalam tingkah laku, atau pendapat dan pembicaraannya. Mengajar dengan tingkah lakunya adalah lebih berhasil daripada mengajar dengan lisannya.¹³

Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah:

- 1) Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT semata.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan

¹³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2005), hlm. 76

jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.

- 5) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cinta kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anak-anaknya sendiri.
- 6) Seorang guru harus mengerti tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.¹⁴

Sedangkan Ngalim Purwanto mangatakan lebih singkatnya ada 10 sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Adil
- 2) Percaya dan senang kepada siswa-siswanya.
- 3) Sabar dan rela berkorban.
- 4) Memiliki wibawa terhadap siswanya.
- 5) Humoris.
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat.
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.

¹⁴M. Athiyah Al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 131-134

- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- 10) Berpengetahuan luas.¹⁵

Dikutip dari Al-Abrasyi,¹⁶ Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud; tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah swt.
- 2) Bersih tubuhnya; jadi, penampilan lahiriyah menyenangkan
- 3) Bersih jiwanya; tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak ria; ria akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- 6) Tidak menyenangi permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- 9) Tidak melu mengakui ketidaktahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati (tidak sombong)
- 13) Lemah lembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- 16) Berkepribadian
- 17) Tidak merasa rendah diri

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, hlm.152

¹⁶Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Djakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 131

- 18) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri)
- 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.¹⁷

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menurut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan dan bantuannya.

Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh siapapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Di samping itu dari guru inilah orang yang tadinya buta huruf, orang yang tadinya bodoh menjadi pandai, orang yang semula dalam keadaan kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Maka dari itu, melihat sebagaimana di atas, telah jelas menggambarkan profil guru yang profesional dan bertanggung jawab serta sebagai pusat keteladanan bagi murid-muridnya.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm.82-83

3. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu situasi yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian guru sepatutnya peka terhadap situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi

Guru merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan, harapan, dan andalan masyarakat bangsa, guru merupakan keberhasilan masyarakat Bangsa dan Negara secara keseluruhan, begitu juga sebaliknya kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan berada ditangan guru itu sendiri.¹⁸

Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian guru, di dalamnya tersirat pula mengenai tugas-tugas guru, yaitu:

- a. Membimbing si terdidik.

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.

¹⁸Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: FriskaAgung Insani, 1999), hal.27

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan.

Yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.¹⁹

Menurut Prof. Dr. S. Nasution MA ada beberapa prinsip umum untuk tugas semua guru, yaitu:

- 1) Guru harus memahami dan menghargai murid (siswa). Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Anak didik adalah manusia yang berhak atas perlakuan baik dari guru karena kelak menjadi warga Negara yang dewasa yang mau menghormati orang lain. Guru yang baik adalah guru yang lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.
- 2) Guru harus mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- 3) Guru harus mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 4) Guru harus mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesungguhan individu anak. Kesungguhan anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan

¹⁹Nur Uhbiyati, *Op.Cit*, hlm. 66

rata-rata kelas. Bagi anak yang pandai pelajaran tertentu itu terlalu mudah, sedangkan bagi anak yang lambat dalam memahami pelajaran tersebut maka itu terasa sulit untuk menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan individual, kondisi yang demikian ini berarti yang harus diperhatikan bukan anak-anak yang lambat saja, akan tetapi juga anak-anak yang pandai, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.

- 5) Guru harus mengaktifkan murid dalam hal belajar. Karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung aktif tidaknya murid tersebut. Kalau murid itu bisa aktif berarti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dapat dimengerti oleh murid.
- 6) Guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tapi seorang guru harus bisa menyampaikan/ mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan yang sering dilakukan murid dalam sehari-hari.
- 7) Guru harus memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Karena kalau hanya dengan kata-kata/ bicara saja, itu tidak akan bisa membuat siswa itu mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Maka guru harus bisa memberikan pengertian apa maksud dari materi yang sudah diajarkan.
- 8) Guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran yang diberikan. Sehingga ketika dalam menyampaikan pelajaran, guru sudah mengerti tujuan dari pelajaran yang akan

disampaikan dan tidak hanya mengajar saja, tapi juga ada tujuan yang ingin dicapai dari apa yang sudah diajarkan.

- 9) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja, sebab tujuan mengajar bukanlah mengusahakan agar anak-anak mengenal dan menguasai suatu teks book.
- 10) Tugas guru tidak hanya menguasai dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk pribadi murid.²⁰

Dengan demikian, maka tugas guru adalah mendidik dan mengajar, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka gurulah yang bertanggung jawab untuk menyediakan dan menciptakan lingkungan yang asri, nyaman dan menyenangkan agar terjadi proses belajar yang efektif.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat.²¹

Peran guru dalam menyikapi tantangan globalisasi adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

²⁰S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Edisi IV, (Bandung: Jem Mars , 1982), hlm. 12-17

²¹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 37.

- 2) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan siswa.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- 5) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 6) Guru hendaknya memperkenalkan secara transparan contoh positif negatif dari pengaruh Iptek kepada anak.
- 7) Guru aktif dalam mengajarkan kepada anak secara mendalam menggunakan Iptek.
- 8) Guru selalu mengontrol kepada anak didik dan sekaligus sebagai agent of change dalam menggunakan Iptek.²²

Dalam menghadapi era globalisasi sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat yang terkait langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Guru disekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta 2004), hal. 83

tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya guru disekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.²³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selain memiliki bekal dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka guru tersebut juga harus mengetahui bagaimana tugas serta perannya dalam dunia pendidikan. Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga guru akan mampu membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sosok yang sangat berarti dalam pendidikan, dengan adanya guru orang-orang bisa jadi pintar. Alangkah baiknya guru mengerti tugas dan tanggung jawabnya. Tuntutan pada profesionalisme terhadap anak didik, sudah pasti akan menambah tanggung jawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.

²³Ibid, hlm. 92-93

Untuk dapat menjadi seorang guru maka harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembentukan anak didik yaitu bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik dalam segala sikap, tingkah laku, pembentukan dan pembinaan jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang berahklak, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa; (4) : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*”²⁴

Berdasarkan Ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah SWT. Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat.²⁵

Berikut penulis uraikan beberapa tanggung jawab guru sebagai berikut :

- 1) Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- 2) Turut serta membina kurikulum sekolah.

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii, DEPAG RI (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005) hlm. 88

²⁵H.M Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003),hlm.5

- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
- 4) Memberikan bimbingan kepada murid.
- 5) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- 6) Menyelenggarakan penelitian.
- 7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- 8) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
- 9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- 10) Turut mensukseskan pembangunan.
- 11) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.²⁶

Namun demikian, menjadi catatan bagi guru bahwa tanggung jawab guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Tapi yang terpenting adalah membentuk jiwa dan watak anak didik. Sebab pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

²⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Rosdakarya, 2001), hlm. 6

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku identik dengan tingkah laku, akhlak, budi pekerti, dari keempat pengertian di atas pada dasarnya mempunyai makna sama yaitu perbuatan yang terlihat dalam kenyataan.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk *pasif* (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk *aktif* (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.²⁷

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis,

²⁷ S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta : Rineka Cipta,1987),hlm. 1

membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.²⁸

Banyak pandangan yang memberikan alasan tentang terbentuknya perilaku yang pada umumnya didorong oleh adanya sikap hidup dan dorong kebutuhan. Dari beberapa pandangan ini, tentang perilaku yang berawal dari sikap hidup dan dorong kebutuhan manusia.

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.²⁹

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁰ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan

²⁸ Ibid, hlm.114

²⁹Shalahuddin Mahfudz, 1986, *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu: Surabaya, hlm.54

³⁰Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),hlm.755

“ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³¹

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia keagamaan berasal dari kata agama, yang mana agama artinya adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan agama.³²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pikiran atau gagasan manusia baik dalam bentuk budaya maupun agama. Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, zat yang Maha mutlak di luar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan- perbuatan yang berhubungan dengan zat yang diyakinin sebagai konsekwensi dari keyakinan akan keberadaanya, dan mengandung tata aturan, kaidah- kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkunganya sesuai dengan keyakinanya.

Glock dan Stark dalam bukunya *Ancok* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimatemeaning*).

³¹Ibid, hlm. 11

³²C. Rumpak, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 849

Menurut Glock dan Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran.
- b. Dimensi Praktik Agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan manusia yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya.
- c. Dimensi Pengalaman, ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama, bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.³³

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

³³ H.M Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), hlm.13

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Adapun paham keagamaan (tasawuf) yang di ikuti Nahdlotul Ulama adalah paham yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan Al-Junaidi Al-Baghdadi. Sedangkan fiqihnya mengambil salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sedangkan sikap maupun perilaku keagamaan yang diyakini oleh Nahdlotul Ulama yaitu sebagai berikut:

a. Sikap Kemasyarakatan NU

1) Tawasuth dan I'tidal

Sikap jalan tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan beraku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlotul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang ekstrim.

2) Tasamuh

Bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyat, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3) Tawazun

- a) Keserasian hubungan dengan allah, manusia dan alam.
- b) Keselarasan hubungan antara kepentingan masa lalu, sekarang dan akan datang.

4) Amar ma'ruf nahi munkar.

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan

b. Perilaku Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan NU.

Dasar keagamaan dan kemasyarakatan membentuk perilaku warga Nahdyyin, baik dalam tingkah laku secara pribadi maupun organisatoris yakni:

- 1) Menjunjung nilai-nilai ajaran islam.
- 2) Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
- 3) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmad dan berjuang.
- 4) Menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan serta kasih mengasihi.

- 5) Meluhurkan kemuliaan moral dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
- 6) Menjunjung tinggi kesetiaan kepada bangsa dan negara.
- 7) Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian ibadah kepada Allah SWT.
- 8) Menjunjung tinggi ilmu-ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.
- 9) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia.
- 10) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha dalam mendorong memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat.
- 11) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁴

perilaku yang dilakukan Nahdlatul Ulama dalam masalah keagamaan adalah didasari oleh paham keagamaan yakni Islam menurut paham Ahlussunah Wal Jama'ah yang dalam pandangan Aqidah, Fiqih dan Tasawuf berprinsip pada Tawasuth dan I'tidal, Tasamuh Tawazun dan Amar Ma'ruh Nahi Munkar. Dari prinsip inilah yang kemudian menghasilkan sikap sosial yang moderat tidak ekstrim, fleksibel dan elastis sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama,

³⁴ Muzadi Abdul Muchsith *Mengenal Nahdlatul Ulama*. (Surabaya; Khalista. . 2006.) hlm 21

semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.

2. Jenis-jenis Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda. Menurut Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh syaraf dan otak. Dan merupakan perilaku yang alami dan bukan perilaku yang dibentuk.
- 2) Perilaku operan (*operant behaviour*), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat

susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses inilah yang disebut proses psikologis, perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari proses belajar yang dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.³⁵

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahsan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni:

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Perilaku Islami ini selalu menanamkan/ menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islami seperti keimanan, akhlak, ubudiyah serta mu'amalah kedalam kepribadiannya.
- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.³⁶

³⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Cetakan Kedua Andi Offset, 1994) hlm. 17-18

³⁶Said Howa, *Perilaku Islam*, Studio Press, 1994, hlm. 7.

Sebagaimana halnya di atas yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.³⁷

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan perilaku keagamaan ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.³⁸

³⁷ Marngali. 2008. Upaya pembinaan Akhlaqur Karimah Siswa di SMK Widya Darma Turen Malang. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 24

³⁸ Abuddin Nata, 2006. Akhlak Tasawuf. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm 158-159

Adapun beberapa cara dalam pembinaan perilaku keagamaan (akhlak) adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan cara atau sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan perilaku keagamaan (akhlak).
- b. Dengan cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu.
- c. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan perilaku keagamaan (akhlak) khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.
- d. Cara-cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara pembinaan perilaku keagamaan (akhlak) ini adalah melalui keteladanan.
- e. Selain itu pembinaan perilaku keagamaan dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.
- f. Pembinaan perilaku keagamaan secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.³⁹

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya

³⁹ Ibid, hlm. 164-166

bertanggung jawab memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial dengan potensi masing-masing.⁴⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Dradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.⁴¹

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan kebiasaan, berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya :
 - 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
 - 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

⁴⁰ Mulyasa. Manajemen Pendidikan Sekolah. (Bandung: remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 23

⁴¹ Zakiyah, Dradjat. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 72

- b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada perilaku (akhlak) mulia dan membenci perilaku (akhlak) yang rusak, selalu tekun ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah :
- 1) Adanya program sholat dzuhur berjamaah
 - 2) Diadakannya kegiatan-kegiatan hari besar Islam
 - 3) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
 - 4) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.⁴²

Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di sekolah khususnya di dalam kelas.

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

⁴² Ibid. Hlm.74

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

4. Tujuan Pembinaan Perilaku Keagamaan

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai, tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya perilaku keagamaan siswa.

Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan strategi pemcapaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri, tujuan dari pembinaan akhlak (perilaku keagamaan) itu sendiri adalah :

a. Tujuan Umum

Menurut Barnawi Umary bahwa tujuan pembinaan perilaku keagamaan secara umum meliputi :

- 1) Supaya terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik dan buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci perilaku yang rusak.

⁴³ H.A. Mustafa, Akhlak Tasawuf. (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 135

- 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT dan bermu'amalah yang baik.⁴⁴

5. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perbuatan yang dilakukan manusia pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. Faktor dari dalam, yaitu faktor yang ada didalam diri manusia tersebut yang dibawa sejak lahir dan ini merupakan tabi'at yang dibawa sejak lahir.
- b. Faktor dari luar, yaitu faktor yang berada dari luar diri manusia, misalnya saja keluarga, sekolah, maupun lingkungan disekitarnya.⁴⁵

Di atas telah diuraikan bahwa akhlak merupakan perbuatan atau perilaku keagamaan seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini perilaku keagamaan (akhlak) tidak lepas dari dua faktor diatas. Yang sangat dominan dalam pembentukan dan pembinaan

⁴⁴ Ibid, H.A. Mustafa. Hlm. 136

⁴⁵ Djadmika,Rahmad. Sistem Etika Islam. (Jakarta: Pustaka Islam, 1987) hlm. 72

perilaku keagamaan adalah pengaruh dari luar, yaitu keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam manusia, dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya, pendidikan dan aspek *warotsah*. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang akan mempengaruhi dan memotivasi, yaitu :

a. Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikologi menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, diantaranya :

- 1) Naluri makan (*nutritive instinct*). Begitu manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain, begitu bayi lahir ia dapat mencar tetek ibunya dan menghisap air susu ibu tanpa diajari lagi.
- 2) Naluri berjodoh (*seksual instintc*). Laki-laki menginginkan berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
- 3) Naluri keibu-bapakan (*peternal instintc*). Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang

tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuan itu didorong oleh naluri tersebut.

- 4) Naluri berjuang (*combative instintc*). Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 5) Naluri ber-Tuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli Psikologi, misalnya insting ingin tahu dan mengetahui, insting takut insting suka bergaul, dan insting marindu dan lain-lain.⁴⁶

b. Adat/ Kebiasaan

Menurut Nasraen, adat itu ialah pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik terhadap seseorang dalam masyarakat.⁴⁷ Adat/ Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁶ Zahruddin AR, dkk. Pengantar Studi Akhlak. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2004). hlm. 93-94

⁴⁷ Yatimin, Abdullah. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. (Jakarta : AMZAH, 2007). hlm. 85

⁴⁸ Zahruddin AR, dkk. Op. Cit. Hlm. 95

c. *Warotsah* (Keturunan)

Warotsah itu ialah perpindahan sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebageian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam :

- 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat di wariskan kepada anak-anaknya.
- 2) Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya naluri dapat diturunkan pula oleh orang tuanya yang kelah mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Seseorang pemberani sebagaimana halnya “macan melahirkan macan”. Semikian juga kecerdasan, kesabaran (tahan mental), keuletan dan sifat- sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.⁴⁹

⁴⁹ Zahrudin AR, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 97-98

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.

Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Bentuk selain benda seperti insan, pribadi kelompok, instansi, undang-undang dan adat kebiasaan.⁵⁰ Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut :

1) Lingkungan Alam

Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah SWT. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah. Alam dapat membentuk kepribadian manusia sesuai lingkungan alamnya.⁵¹

2) Lingkungan Rohani (sosial, pergaulan)

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu,

⁵⁰ Yatimin, Abdullah. Op. Cit. Hlm. 89

⁵¹ Ibid. Hlm. 98-90

dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori :

- a) Lingkungan dalam rumah tangga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan pekerjaan
- d) Lingkungan organisasi jama'ah
- e) Lingkungan kehidupan okonomi (perdagangan)
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.⁵²

Inti dari faktor-faktor di atas dirinci lebih jauh adalah :

- a. Faktor dari dalam dirinya
 - 1) Insting
 - 2) Kepercayaan
 - 3) Keinginan hati nurani
 - 4) Hawa nafsu
- b. Faktor dari luar dirinya
 - 1) Lingkungan
 - 2) Rumah tangga dan sekolah
 - 3) Pergaulan taman dan sahabat
 - 4) Penguasa atau pemimpin.⁵³

⁵² Zahruddin AR, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 100-101

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan maupun dalam pembinaan perilaku keagamaan. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak.

⁵³ Djadmika, Rahmad. Op. Cit. Hlm 73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari judulnya maka penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Kualitas menunjuk sikap alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah angka-angka tertentu (kuantitas). Jadi, dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena yakni berbagai macam upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, serta dalam analisisnya tidak memakai angka-angka dan bersifat alamiah yang didapat dari data-data yang diperoleh (kualitatif murni).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan pendekatan yang mengarahkan pada latar individu secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²

Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu.

Demikian pula penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk mendeskripsikan sejauh mana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. strategi-strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain.³

Penelitian kualitatif bersifat induktif; peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup

² Menurut Kirk dan Miller dalam bukunya Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu sistem kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan. untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat berupa satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan dan lain sebagainya.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang. Peneliti berharap dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, dapat mengumpulkan data-data kemudian menganalisis dan menyimpulkannya. Sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

⁴Ibid. Hlm.64

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai subjek penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Peneliti disebut dengan instrumen atau alat penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data. Peneliti berperan sebagai penentu keseluruhan skenario dalam sebuah penelitian, yang pada akhirnya akan menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁵

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang dan mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut yang kemudian dilanjutkan dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah dikehendaki dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik.

⁵Lexy J. Moleong, *Op cit.*, hlm. 168.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang tepatnya di Jl. Kotalama II Malang, alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena lokasi sekolah tersebut sangat strategis, di tengah-tengah hiruk pikuk masyarakat yang sedang beraktifitas, akses berbagai informasi pun teramat mudah, selain itu lokasi sekolah tersebut juga lekat dengan jalur transformasi dan angkutan umum. Keterbatasan biaya, waktu, tenaga, serta keterbatasan peneliti juga turut menjadi alasan mendasar mengapa peneliti memilih lokasi sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Menurut Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Jadi sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tindakan atau perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data empiris yang berupa

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁷ Lexy j. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

perilaku siswa, guru dan kemungkinan lain yang teramati di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama yaitu kepala sekolah, para guru, siswa serta staff-staff yang ada di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data tertulis ini bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur dokumentasi bagian administrasi di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang yakni :

- a. Sejarah Berdirinya SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
- b. Visi, Misi dan Tujuan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
- c. Struktur Organisasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
- d. Kondisi Guru dan Karyawan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
- e. Kondisi Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

- f. Fasilitas dan Sarana-Prasarana SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama
Malang

E. Metode Pengumpulan Data

Metode atau prosedur pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data-data dari lapangan yang diperlukan. dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam buku lain disebutkan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis.⁸

Penulis menggunakan metode ini untuk mencocokkan kebenaran responden serta untuk mengetahui kondisi perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari. Dalam melakukan observasi peneliti memperoleh data observasi dengan pengamatan secara langsung, yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya.

2. Metode Interview (wawancara)

Metode interview (wawancara) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung atau tatap muka. Metode ini digunakan untuk memperoleh data informasi dari kepala sekolah maupun

⁸Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.220

guru pendidikan agama Islam tentang upaya yang dilakukan untuk pembinaan perilaku keagamaan disekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, wawancara juga disebut dengan kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan lain sebagainya.⁹

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen resmi maupun dokumen pribadi yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Menurut Nana Syaodih, Metode dokumentasi adalah salah satu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Isi dari dokumen tersebut kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, terpadu dan utuh.¹⁰

Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian dokumen-dokumen tentang profil sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari yang berupa sejarah berdirinya sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari, visi, misi, struktur organisasi sekolah,

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.155

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit*, hlm.221

upaya pembinaan keagamaan siswa, kegiatan siswa-siswi sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian dan juga dari gambar atau foto-foto yang diambil oleh peneliti selama proses penelitian di sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari .

F. Analisis Data

Menurut Bodan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dokumentasi, serta studi pustaka dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian apa yang sedang diteliti.¹² Tujuan analisa dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.¹³ Pada penelitian ini untuk menganalisis dan mengolah data yang diperoleh menggunakan teknik analisis data deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan menggunakan angka-angka.¹⁴ Teknik analisis deskriptif

¹¹Lexi. J Moeleong, *op. cit.*, hlm. 248

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), hlm. 36

¹³Marzuki, *op. cit.*, hlm. 87

¹⁴Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 11

bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan apakah untuk mengetahui keabsahan data hasil dari penelitian tersebut untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan selain itu menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan dari peneliti sendiri. Jadi, bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek.

2. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini memperdalam observasi adalah dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

¹⁵Nanang Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 72

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Trianggulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari beberapa sudut yaitu membuktikan temuan dengan berbagai sumber informasi dan teknik. Misalnya hasil dari observasi dapat dicek dengan wawancara atau membaca laporan serta melihat tajam hubungan antara berbagai data. Peneliti memperoleh data mengenai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan SMP NU Hasyim Asy'ari, dalam hal ini peneliti tidak hanya cukup meneliti kepada satu orang saja akan tetapi peneliti perlu juga untuk mewawancarai kepala sekolah untuk selaku

pelaku aktif dalam upaya pembinaan, serta peneliti memerlukan beberapa dokumen-dokumen resmi untuk memastikan kebenaran kegiatan oleh lembaga tersebut.

H. Tahap-tahap Penelitian

Proses penelitian ini akan peneliti laksanakan sejak awal penyerahan surat izin penelitian hingga selesai dengan harapan penelitian ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan. Berikut ini tahap-tahap penelitian :

1. Tahap pra lapangan yaitu:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus Perizinan
 - d. Mejangkau dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu:
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa data yaitu:
 - a. Analisis selama pengumpulan data
 - b. Analisis setelah pengumpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang¹

- a. Nama Sekolah : SMP NU Hasyim Asy'ari
- b. NSS/ NSM : 202056101041
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi “ B “
- e. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Kotalama II Nomor 36
 - 2) Desa/Kelurahan : Kotalama
 - 3) Kecamatan : Kedungkandang
 - 4) Kota : Malang
 - 5) Propinsi : Jawa Timur
 - 6) Kode Pos : 65136
- f. Telepon : (0341) 364956
- g. Nama Yayasan/
Penyelenggara Sekolah : Yayasan. Pendidikan NU Hasyim Asy'ari
- h. Nama Kepala Sekolah : Achmad Shofi Zuhri, BA

¹ Sumber data : Dokumentasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang Tahun 2013

2. Sejarah Singkat SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang²

Nama sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari sebelumnya hanya SMP NU Malang. SMP NU Hasyim Asy'ari ini berdiri pada tahun 1978 dan beroperasi pada tahun itu juga yaitu tahun 1978. Terdaftar pada SK pendirian sekolah dengan No. 07/ KP/ YP/ 78 dari badan yayasan tanggal 5 Januari 1978. SMP NU Hasyim Asy'ari ini terdaftar pada kantor wilayah pada tanggal 29 November 1978 serta Sub. Status sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari yaitu berdiri sendiri.

SMP NU Hasyim Asy'ari ini masih dalam lingkup Yayasan Pendidikan NU Hasyim Asy'ari. Sehingga status bangunan SMP NU Hasyim Asy'ari ialah masih milik Yayasan sepenuhnya. Akan tetapi tanah yang ditempati satu komplek yayasan baik TK, SD, SMP maupun Darussalihin masih berstatus sewa (milik Pemerintah). Oleh karena itu Yayasan masih mempunyai tanggungan biaya sewa setiap tahunnya.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP NU Hasyim Asy'ari³

Dalam suatu lembaga baik lembaga formal ataupun non formal, visi, misi dan tujuan merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak pergi.

a. Visi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

“ Mengantarkan Siswa Menjadi Manusia yang Bertaqwa Kepada Allah SWT, Berilmu Pengetahuan dan Berteknologi Serta Mampu Mengamalkannya “

² Sumber data : wawancara kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang Tahun 2013

³ Sumber data : Dokumentasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang Tahun 2013

b. Misi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

- 1) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Imtaq dan Iptek
- 2) Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang efektif
- 3) Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam yang berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Akhlakur Karimah
- 4) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- 5) Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang berdaya saing.

c. Tujuan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

- 1) Mewujudkan cara hidup Islami berdasarkan Ahlusunnah Wal Jama'ah.
- 2) Membiasakan, memberdayakan, mengembangkan perilaku yang mengacu pada akhlak mulia, berpikir kritis, beretika dan memiliki keterampilan.
- 3) Mempermudah dalam penerapan prinsip pedagogis untuk mewujudkan siswa yang kritis dan berguna bagi masyarakat dan bangsa.
- 4) Mewujudkan siswa yang mempunyai keterampilan berkomunikasi melalui media khususnya Teknologi Informasi.

4. Struktur Organisasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang⁴

Dalam sebuah lembaga atau instansi perlu adanya struktur organisasi yang jelas, dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka semua anggota mengetahui kedudukan dan bertanggung jawab dalam suatu sistem yang teratur.

Struktur Organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjang hubungan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya sehingga jelas antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam kebulatan yang teratur. Pengorganisasian adalah penyusunan hubungan perilaku yang efektif antar personalia pribadi dalam melaksanakan beberapa tugas dan dalam situasi lingkungan yang ada disekitarnya guna mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Adapun susunan struktur organisasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang dapat dilihat sebagaimana terlampir.

5. Keadaan Guru SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang⁵

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksana (karyawan). Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar karena salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar karena keberadaannya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar itu sendiri dan sekaligus sebagai faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

⁴ Sumber data : Dokumentasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang Tahun 2013

⁵ Sumber data : Dokumentasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang Tahun 2013

Jumlah guru maupun pegawai yang bertugas di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang berjumlah 22 orang, dengan perincian pegawai putra 12 orang dan pegawai putri 10 orang. Adapun data guru dan pegawai SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang dapat dilihat sebagaimana terlampir.

6. Keadaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang⁶

Siswa adalah obyek yang menerima pelajaran di sekolah sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan salah satu dari sekian banyak pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan juga merupakan salah satu faktor yang dominan. Siswa sebagai objek pendidikan tentunya mempunyai peranan penting dalam mensukseskan proses pembelajaran meskipun hal ini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dengan pendidik/ guru. Adapun jumlah siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang dapat dilihat sebagaimana terlampir.

B. Paparan Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode interview/ wawancara dan dokumentasi. Adapun data-data yang penulis peroleh dari SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan adalah sebagai berikut :

⁶ Sumber data : Dokumentasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang Tahun 2013

1. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

Tujuan diajarkannya akhlak/ perilaku itu sendiri adalah agar siswa-siswi dapat mengetahui dan membedakan mana perbuatan yang harus dikerjakan dan mana perbuatan yang dilarang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, diantaranya adalah dari pribadi siswa itu sendiri, guru sebagai pendidik dan juga faktor lingkungan termasuk di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, berikut ini hasil wawancaranya :

Perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini, sama halnya dengan siswa SMP pada umumnya. Hanya saja di SMP NU Hasyim Asy'ari ini lebih menampilkan keNUannya. Contohnya seperti membiasakan doa dan bersholawat ketika pelajaran akan dimulai. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan siswa untuk membiasakan diri dalam berdoa serta metode yang paling cepat untuk menghafal doa-doa tersebut. Tak hanya itu, setiap semester kami merubah doa-doa yang sebelumnya sudah dihafal dengan doa-doa yang baru. Berharap tidak hanya satu doa saja (monoton) yang dapat dihafal oleh siswa, tetapi bisa bervariasi.⁷

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

Pada dasarnya perilaku siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari ini kurang bisa dikatakan bagus, sebab latar belakang siswa di sini berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah serta dari golongan keluarga yang kurang memahami tentang ilmu agama. Jadinya antusias

⁷ Sumber : wawancara dengan bapak Drs. H. Achmad Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 17 Desember 2012

orang tua untuk masalah keagamaannya kurang. Tetapi untuk masalah tawaduknya, siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini tidak kalah dengan siswa SMP diluar sana. Kami membiasakan kepada siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini untuk salam dan salim. Artinya setiap bertemu guru mereka wajib mengucapkan salam sekaligus salim (cium tangan). Sehingga siswa yang dinilai kurang baik perilakunya secara tidak langsung terbawa untuk mengikuti. Perilaku siswa itu sendiri dari sebelum pembinaan pastinya ada perbedaan contohnya, ketika anak tersebut masuk ke SMP NU Hasyim Asy'ari ini bisa dikatakan perilakunya kurang, maka di sekolah ini kami menindak lanjuti siswa-siswa seperti itu. Sehingga sedikit ataupun banyak, perubahan itu ada, tergantung dengan karakter siswa itu sendiri. Dan pihak sekolahpun sudah tidak kaget lagi dengan hal seperti itu, sebab pihak sekolah sudah paham dengan kondisi dari siswa tersebut maupun keluarganya.⁸

Hal ini sama diungkapkan oleh bapak M. Farkhullah selaku guru SMP NU Hasyim Asy'ari yang mengajar dibidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), berikut hasil wawancaranya :

Untuk masalah perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini bisa dikatakan belum bisa atau kurang. Sebab siswa SMP NU Hasyim Asy'ari disini mayoritas berasal dari keluarga yang broken home. Sehingga pentauan keluarga untuk masalah keagamaan khususnya perilakunya itu kurang. Di SMP NU Hasyim Asy'ari inilah kami mewajibkan siswa untuk sekedar salam, salim, mengucapkan terima kasih, berkata sopan maupun berpakaian rapi. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa berperilaku baik. Oleh karena itu, kami membina perilaku mereka dari dasar terlebih dahulu.⁹

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari belum bisa dikatakan baik sepenuhnya. Siswa yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah ini masih belum bisa terkontrol

⁸ Sumber : wawancara dengan bapak A.Shofi Zuhri,BA selaku kepala sekolah serta guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 17 Desember 2012

⁹ Sumber : wawancara dengan bapak M. Farkhullah selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 18 Desember 2012

untuk masalah perilaku khususnya perilaku keagamaannya. Oleh karena itu di SMP NU Hasyim Asy'ari ini telah diciptakan suatu sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa untuk sekedar salam dan salim ketika bertemu guru, berpakaian sopan, serta santun terhadap orang lain. Dengan sistem demikian, diharapkan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan serta berkepribadian yang Islami.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah, setiap sekolah pasti mempunyai upaya tersendiri dalam membina perilaku keagamaan siswa. Usaha/ upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini dengan cara membiasakan kegiatan-kegiatan di sekolah serta melakukan komunikasi dengan wali murid. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak A. Shofi Zuhri selaku kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari. Berikut hasil wawancaranya :

Tidaklah mudah membina perilaku keagamaan siswa yang latar belakang keluarganya dari golongan orang yang kurang memahami tentang ilmu keagamaan. Sebab, faktor utama menyimpangnya perilaku keagamaan siswa itu sendiri berasal dari keluarga. Jika keluarga saja tidak mau mendukung, bagaimana anak tersebut mau berubah ? Oleh karena itu, di sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari ini kami terapkan kegiatan-kegiatan yang berbau pembinaan perilaku keagamaan seperti Ekstrakurikuler keagamaan, Istighosah, sholat Dhuha bersama dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina perilaku siswa sesuai dengan syariat Islam, khususnya mencerminkan siswa yang

berwawasan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Selain itu kami juga tidak menutup komunikasi dari pihak keluarga. Sebab, dengan adanya kedekatan antara pihak sekolah dengan keluarga akan lebih komunikatif dalam pembinaan perilaku khususnya perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari.¹⁰

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru

BK SMP NU Hasyim Asy'ari, berikut ini hasil wawancaranya :

Di dalam membina perilaku keagamaan siswa khususnya siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini, haruslah mempunyai trik atau cara tersendiri. Sebab kita tidak bisa secara langsung merubah perilaku seseorang tanpa dalanya suatu proses dan pembiasaan, apalagi anak yang dalam lingkup masa usia perkembangan. Sebagai guru haruslah mengetahui karakter dari siswa itu sendiri. Tanpa mengetahui karakter siswanya tersebut, akan sulit dalam membina perilaku siswa khususnya pembinaan perilaku keagamaan. Untuk SMP NU Hasyim Asy'ari ini sebagian besar berkarakter siswa adalah keras, sebab dari awal mereka dididik dengan cara keras pula. Bahkan ada yang menggunakan kekerasan (main tangan). Oleh karena itu, hal tersebut terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Sebagai guru haruslah memahami karakter anak yang seperti itu. Sebagai pembiasaannya, dari pihak sekolah membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Dimulai dari pembiasaan mengucapkan salam, salim kepada guru, berkata sopan dan lain sebagainya. Untuk siswa yang berperilaku diluar batas, artinya siswa tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah, usaha kami memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut serta mengadakan kunjungan keluarga untuk mengikut andilkan ayah ataupun ibu (keluarga) dalam pembinaan perilaku siswa.¹¹

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru

SMP NU Hasyim Asy'ari, berikut ini hasil wawancaranya :

Upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru di SMP NU Hasyim Asy'ari ini khususnya guru pendidikan agama Islam yakni dengan cara membina ataupun membiasakan berperilaku baik melalui keteladanan. Dengan keteladanan siswa akan terbiasa dalam bertingkah laku walaupun sebelumnya tingkah lakunya itu bisa dikatakan kurang baik.

¹⁰ Sumber : wawancara dengan bapak A.Shofi Zuhri,BA selaku kepala sekolah serta guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 18 Desember 2012

¹¹ Sumber : wawancara dengan bapak Ali Husein selaku guru BP SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 18 Desember 2012

Tetapi dengan kebiasaan dan keteladanan insya Allah sedikit demi sedikit sikap yang kurang baik akan berubah. Selain itu kita sebagai guru tidak hanya membina saja tapi harus memperhatikan faktor kejiwaan dari siswa itu sendiri. Di dalam memberikan pengajaran maupun pembinaan memang harus memiliki kesabaran karena semua itu adalah proses sehingga akan menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang baik misalnya membiasakan siswa berkata sopan, saling tolong menolong maupun bersikap sabar. Pembinaan perilaku keagamaan tidak akan berjalan sempurna jika tidak dibarengi dengan program kegiatan-kegiatan yang mendukung, misalnya adanya program sholat berjamaah, pesantren kilat atau pun kegiatan hari besar Islam. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam melaksanakan program kegiatan tersebut, SMP NU Hasyim Asy'ari ini melaksanakan kegiatan diantaranya melaksanakan shalat sunnah berjamaah, istighasah, pondok Ramadhan dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan tidak lain untuk menumbuhkan kebiasaan pada diri siswa.¹²

Sesuai dengan pemaparan guru pendidikan agama Islam dan Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) SMP NU Hasyim Asy'ari ini dalam membina perilaku keagamaan siswa dapat direalisasikan oleh beberapa kegiatan keagamaan antara lain :

- a. Membiasakan mengucapkan salam dan salim kepada guru.
Diharapkan setiap siswa terbiasa mengucapkan salam kepada orang lain serta salim (cium tangan) kepada orang yang lebih tua.
- b. Mengawali pelajaran dengan membaca doa dan bersholawat bersama-sama. Serta mengganti variasi doa dan sholawat tiap semesternya, diharapkan siswa mampu menghafal beberapa jenis doa-doa maupun sholawat tanpa monoton.

¹² Sumber : wawancara dengan bapak Drs. H. Achmad Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 17 Desember 2012

- c. Melaksanakan sholat sunnah berjama'ah yaitu sholat dhuha, shalat hajat serta sholat taubat yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang dipimpin oleh guru SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
- d. Malaksanakan Istighosah bersama. Dilaksanakan pada waktu tertentu di Mushalla SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
- e. Ekstrakurikuler Keagamaan, yang dilaksanakan di SMP NU Hasyim Asy'ari pada hari Selasa dan Rabu. Kegiatan ini berisikan tentang pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) serta ilmu-ilmu agama yang lain seperti Akidah Akhlah, Fiqh dan lain sebagainya.
- f. Kegiatan Pondok Ramadhan, yang dilaksanakan pada waktu awal bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengalaman serta pembelajaran selama bulan puasa. Dalam kegiatan ini berisikan tentang pembelajaran terkait dengan agama dan tidak keluar dari tema yakni bulan Ramadhan atau bulan puasa.

Dari beberapa hasil pemaparandi atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya guru SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang lakukan khususnya dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler. Pada jalur intrakurikuler diadakan pembinaan di dalam kelas dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran, khususnya pelajaran agama. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler lebih dikhususkan pada

ekstrakurikuler keagamaan, seperti baca tulis Al-Qur'an serta pemberian ilmu-ilmu tentang keagamaan sehingga yang nantinya para siswa mampu mengaplikasikannya di luar sekolah/ di lingkungan masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

a. Faktor Pendukung

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yakni selain adanya tenaga pendidik yang profesional juga fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yakni dengan adanya fasilitas yang mendukung berjalannya proses pembinaan tersebut. Untuk fasilitas di SMP NU Hasyim Asy'ari ini, Alhamdulillah sudah cukup memenuhi, seperti halnya mushollah, peralatan sholat, al-Qur'an, maupun kibab ataupun buku-buku yang berkaitan dengan agama.¹³

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang lain, berikut wawancaranya:

Yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku siswa yakni dikarenakan adanya fasilitas yang memadai, sarana dan prasarana yang relatif mendukung, serta pihak sekolah yang

¹³ Sumber : wawancara dengan bapak Drs. H. Achmad Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 17 Desember 2012

juga mendukung sehingga optimis dalam menjalankan suatu kegiatan yang berkaitan tentang pembinaan perilaku siswa.¹⁴

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah selain kewenangan guru dalam upaya membentuk karakter beragama siswa juga karena input adanya fasilitas sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai. Guru juga merupakan subjek pendidikan yang sekaligus menjadi unsur sentral dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki kewajiban sebagai perancang, penggerak, pengarah dan pelaksana serta pengembang model pendidikan yang diterapkan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yakni dari segi sistem keluarga maupun pergaulan di luar sekolah (masyarakat).

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang. Berikut hasil wawancaranya :

Adapun yang menjadi penghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Ay'ari Kotalama Malang yakni keluarga serta pergaulan di luar sekolah. Mayoritas

¹⁴ Sumber : wawancara dengan bapak A.Shofi Zuhri,BA selaku kepala sekolah serta guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 18 Desember 2012

siswa SMP NU Hasyim Ay'ari ini berasal dari keluarga yang belum memahami ilmu agama. Oleh sebab itu, kami dari pihak sekolah berharap keluarga itu menjadi tempat utama/ suru tauladan dalam membina perilaku anak. Sebab, anak akan melihat (meniru) bagaimana kehidupan orang tua. Serta pergaulan yang terjadi di luar sekolah menjadi faktor utama dalam menghambat pembinaan perilaku keagamaan.¹⁵

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, berikut wawancaranya:

Yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan yaitu dari segi keluarga dan masyarakat itu sendiri. Sebab, dua faktor tersebutlah yang mampu mempengaruhi perilaku ataupun sikap seseorang. Keluarga menjadi suritauladan atau panutan dalam pendidikan anak. Anak akan baik jika dari awal orang tua / keluarga mendidik dengan baik dan benar. Untuk di lingkungan masyarakat, kita sudah tidak faham anak-anak itu bergaul dimana dan dengan siapa. Oleh sebab itu, dua faktor itulah yang menjadi penghambat terbesar dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari adalah berasal dari faktor keluarga dan masyarakat serta pengaruh lingkungan. Faktor inilah yang menjadi faktor utama dalam menghambat pembinaan perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah lebih menekankan pembinaan perilaku di sekolah.

¹⁵ Sumber : wawancara dengan bapak Drs. H. Achmad Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 17 Desember 2012

¹⁶ Sumber : wawancara dengan bapak A.Shofi Zuhri,BA selaku kepala sekolah serta guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang pada tanggal 18 Desember 2012

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara/ interview, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menginginkan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara/ interview, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti, yaitu :

A. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

Dalam bab ini peneliti menguraikan penjelasan dari analisis penelitian yang di lakukan terhadap siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang yang telah disebutkan di BAB IV. Di dalam memperoleh data tentang keadaan perilaku keagamaan siswa penulis menggunakan pendekatan diantaranya dalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara (interview).

Adapun hasil observasi serta wawancara peneliti dengan pihak sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah memperoleh data/ informasi bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah melalui proses dan pembiasaan yang memakan waktu cukup lama, bukan sekaligus secara spontan terbentuk. Apalagi siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sebab latar belakang itu sendiri sangat menentukan perkembangan dan mempengaruhi sikap/ perilaku siswa.

Berdasarkan ungkapan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, bahwasanya keadaan perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari belum bisa dikatakan baik sepenuhnya. Siswa yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah ini masih belum bisa terkontrol untuk masalah perilaku khususnya perilaku keagamaannya. Dan sebagian besar siswa SMP NU Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga yang kurang memahami tentang ilmu agama serta pola hidup yang keras. Sehingga dari pihak sekolah harus lebih paham terhadap karakteristik siswa serta lebih meningkatkan dalam pembinaan perilaku khususnya perilaku keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa pada dasarnya siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini sama halnya dengan siswa SMP yang lain. Akan tetapi perbedaan itu terlihat pada sikap/ perilaku siswa itu sendiri. Di SMP NU Hasyim Asy'ari ini mayoritas berasal dari keluarga yang keras, sehingga guru-guru SMP NU Hasyim Asy'ari harus lebih bisa memahami hal tersebut. Intinya di dalam mendidik

siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini harus lebih ekstra, dikarenakan untuk menyamai keadaan siswa itu sendiri. Sebab, jika ada guru yang belum bahkan tidak bisa memahami karakteristik siswa, maka guru tersebut akan diremehkan. Oleh karena itu di SMP NU Hasyim Asy'ari ini telah diciptakan suatu sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa untuk sekedar salam dan salim ketika bertemu guru, berpakaian sopan, serta santun terhadap orang lain. Dengan sistem demikian, diharapkan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan serta berkepribadian yang Islami.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam pelaksanaan pembinaan perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini adalah menjadi tugas semua pihak sekolah bukan hanya tugas guru pendidikan agama Islam saja, seorang guru dalam pembinaan perilaku siswa khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan upaya memperbaiki perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Seorang guru harus memberikan contoh sikap yang sopan dan beretika baik pada ke semua siswa di dalam kelas, di luar kelas maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, beberapa upaya yang dilakukan dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari tersebut merupakan

sebuah upaya yang sangat fundamental dan general untuk terciptanya sebuah pembinaan perilaku yang sangat baik di lembaga tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari, diantaranya usaha/upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu:

- a. Membiasakan mengucapkan salam dan salim kepada guru. Diharapkan setiap siswa terbiasa mengupkan salam kepada orang lain serta salim (cium tangan) kepada orang yang lebih tua.
- b. Mengawali pelajaran dengan membaca doa dan bershawat bersama-sama. Serta mengganti variasi doa dan sholawat tiap semesternya, diharapkan siswa mampu menghafal beberapa jenis doa-doa maupun sholawat tanpa monoton.
- c. Melaksanakan sholat sunnah berjama'ah yaitu sholat dhuha, shalat hajat serta sholat taubat yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang dipimpin oleh guru SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
- d. Malaksanakan Istighosah bersama. Dilaksanakan pada waktu tertentu di Mushalla SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.
- e. Ekstrakurikuler Keagamaan, yang dilaksanakan di SMP NU Hasyim Asy'ari pada hari Selasa dan Rabu. Kegiatan ini berisikan tentang pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) serta ilmu-ilmu agama yang lain seperti Akidah Akhlah, Fiqh dan lain sebagainya.
- f. Kegiatan Pondok Ramadhan, yang dilaksanakan pada waktu awal bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan

pengalaman serta pembelajaran selama bulan puasa. Dalam kegiatan ini berisikan tentang pembelajaran terkait dengan agama dan tidak keluar dari tema yakni bulan Ramadhan atau bulan puasa.

Dari beberapa hasil pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya guru SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang lakukan khususnya dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler. Pada jalur intrakurikuler diadakan pembinaan di dalam kelas dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran, khususnya pelajaran agama. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler lebih dikhususkan pada ekstrakurikuler keagamaan, seperti baca tulis Al-Qur'an serta pemberian ilmu-ilmu tentang keagamaan sehingga yang nantinya para siswa mampu mengaplikasikannya di luar sekolah/ di lingkungan masyarakat.

Upaya-upaya tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang ditempuh kepala sekolah dan semua pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa. Hal ini merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan suasana keagamaan di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

1. Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam selain adanya upaya-upaya untuk melakukan pembinaan perilaku keagamaan juga terdapat faktor pendukung proses pembinaan perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang tersebut. Beberapa faktor tersebut diantaranya, kewenangan guru dalam upaya membentuk karakter beragama siswa juga karena input adanya fasilitas sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan dari pihak sekolah untuk ikut serta membina suasana keislaman dengan kebiasaan diantaranya mengucapkan salam dan salim, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, bertutur kata yang Islami.

2. Faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.

Pembinaan pada setiap kegiatan tidak semudah yang kita bayangkan begitu pula dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, pembinaan ini memerlukan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan, karena setiap kegiatan pastilah ditemukan kendala atau faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Adapun penghambat yang dihadapi dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua atau keluarga yang kurang berminat atau tidak peduli dengan agama, mereka hanya memperdulikan materi kebutuhan hidupnya. Sehingga kurangnya perhatian siswa dari orang tua ataupun dari keluarga secara langsung.
- b. Lingkungan masyarakat acuh tak acuh terhadap ajaran agama.
- c. Setiap anak didik mempunyai pengetahuan yang tidak sama, adakalanya siswa masuk sekolah telah memahami dan pengalaman dalam bidang agama, adakalanya siswa yang masuk sekolah sama sekali tidak mempunyai pengalaman dan pemahaman tentang agama.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Keadaan perilaku siswa SMP NU Hasyim Asy'ari bisa dikatakan cukup baik, sebab latar belakang siswa itu sendiri berasal dari kalangan keluarga yang kurang memahami tentang ilmu agama sehingga siswa SMP NU Hasyim Asy'ari ini condong lebih keras dalam berperilaku. Oleh karena itu, pihak sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari ini memiliki upaya tersendiri dalam membina perilaku keagamaan siswa.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang ini adalah melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Di dalam kegiatan intra melalui proses belajar mengajar di kelas sehingga guru mampu menguasai dan menguatkan sikap dan tingkah laku siswa. Sedangkan kegiatan ekstrakurikulernya lebih pada baca tulis Al-Qur'an dan ilmu agama. Sedangkan untuk menunjang dalam proses pembinaan perilaku

siswa SMP NU Hasyim Asy'ari mengadakan serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sekiranya mendukung dalam proses pembinaan perilaku, diantara yaitu :

- a. Membiasakan mengucapkan salam dan salim kepada guru.
 - b. Mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa dan bershalawat bersama-sama.
 - c. Melaksanakan shalat sunnah berjamaah.
 - d. Melaksanakan istighasah bersama.
 - e. Malaksanakan ekstrakurikuler keagamaan secara efektif.
 - f. Melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan adalah adanya kewenangan guru dalam upaya membentuk karakter beragama siswa, keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku siswa, juga karena adanya fasilitas sekolah serta sarana prasarana yang memadai. Adapun penghambat yang dihadapi dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang ini adalah orang tua atau keluarga yang kurang berminat atau tidak peduli dengan agama, lingkungan masyarakat acuh tak acuh terhadap ajaran agama, anak didik mempunyai pengetahuan tentang agama yang tidak sama.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam tetap mempunyai semangat dan termotivasi untuk terus membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, karena dengan terus latihan dan pembiasaan lambat laun siswa akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang kemudian kegiatan-kegiatan yang telah dibiasakan tersebut dapat menyatu menjadi pribadi siswa.
2. Seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam, lebih meningkatkan komunikasi dengan wali murid, agar terjalin suatu pembinaan yang komplit antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Sehingga dikemudian hari dapat terjalin sebuah komunikasi yang baik, sehingga upaya pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lancar.
3. Diharapkan guru Pendidikan Agama Islam lebih memperhatikan keadaan siswa di lingkungan sekolah dengan mencari informasi di lingkungan luar sekolah, sehingga siswa merasa diperhatikan dan mudah memberi pengarahan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. Athiyah, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang: Jakarta
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1990, CV Jaya Sakti, Surabaya
- Amirah. 2010. *Mendidik Anak di Era Digital*, LaksBang pressindo: Yogyakarta
- Bahri Syaiful, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Belajar-Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Budiningsih, Asri, 2004, *pembelajaran moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, , PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Daradjat , Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Hadirja, 1999. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Friska Agung Insani. Jakarta
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*, PT. Refika Aditama: Bandung

Mahfudz ,Shalahuddin, 1986, *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu:
Surabaya

Majid ,Abd. dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya: Bandung

Muchtar ,Heri Jauhari, 2005, *Fikih Pendidikan*, P.T. Remaja Rosdakarya:
Bandung

Mujib ,Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana
Pernada Media: Jakarta

Muzadi Abdul Muchsith. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya; Khalista.

Moleong .Lexy J. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja
Rosdakarya: Bandung

Nasution,S, 1982, *Didaktik Asas-asas Mengajar. Edisi IV*, Jem Mars: Bandung

Notoatmodjo.S., 1987,*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta

Pasaribu, 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Tarsito: Bandung

Purwanto, ngalim.1999. *Psikologi Pindidikan* , Remaja Rosda Karya: Bandung

Prodjatoro S. 1981, *Pengantar Agama dalam Islam*, Sumbangsih Offset:
Yogyakarta,

Rosyadi ,Khoiron, 2004,*Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar Offset : Yogyakarta

Rumpak,C., dkk. 2003,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta

Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional:
Surabaya

Suharto, Toto. 2005. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama: Yogyakarta

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja
Rosdakarya: Bandung

Suparta, H.M dan Hery Noer Aly, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,
Amisco: Jakarta

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta:
Jakarta

Tafsir ,Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja
Rosdakarya: Bandung

Uhbiyati, Nur, 1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia: Bandung

Usman, Moh. Uzer, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya: Jakarta

STRUKTUR ORGANISASI
SMP NU HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG
TAHUN PELAJARAN 2012-2013

- A. Kepala Sekolah : Achmad Shofi Zuhri
- B. Wakil Kepala Sekolah : Drs. Surachmat
- C. Kepala Tata Usaha : M. Farkhullah
- D. Kepala Perpustakaan : Suswati. S. Pd
- E. Koordinator BP : Ali Husin
- F. Urusan-urusan
 - 1. Kesiswaan : Sugeng Suryanto
 - 2. Humas : Drs. H. Achmad Taufiq
 - 3. Sarana : Suyoto, S.Pd
 - 4. Kurikulum : Drs. Surachmat
 - 5. Keuangan : Dra. Fasichah
- G. Pembina Osis : Tri Kurniawati, S.Pd
- H. Bagian Administrasi Perpus : Laila Nur Rochmah
- I. Wali Kelas
 - 1. Kelas VII A : Dra. Siti Chusniyatul Maslahah
 - 2. Kelas VII B : Triasnani Rumadyaningsih, S.Pd
 - 3. Kelas VII C : Dra. Mey Irawati
 - 4. Kelas VIII A : Suyoto, S.Pd
 - 5. Kelas VIII B : Sugeng Suryanto

6. Kelas IX A : Suswati,S.Pd
7. Kelas IX B : Tri Kurniawati,S.Pd
- J. Guru Piket : Tri Kurniawati,S.Pd
- : M. Farkhullah
- : Ali Husin
- : Triasnani Rumadyaningsih, S.Pd
- : Dra. Siti Chusniyatul Maslahah
- : Windi Astutik, S.Pd
- K. Keamanan : Rain
- L. Kebersihan : Lasmidjah
- : Wahyuni

DATA GURU DAN PEGAWAI

SMP NU HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG

TAHUN PELAJARAN 2012-2013

NO	NAMA	TTL	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	A.Shofi Zuhri, BA	Kudus, 14 Mei 1946	Guru/kepala Sekolah	Sarmud
2	Drs. Surachmat	Kediri, 08 September 1953	Guru/Wakasek /Ur.kurikulum	S1
3	Suswati,S.Pd	Malang, 28 Januari 1964	Guru	S1
4	Suyoto, S.Pd	Malang, 24 April 1962	Guru/ Ur.Sarana	S1
5	Sugeng Suryanto	Malang, 15 November 1961	Guru/ Ur.kesiswaan	Sarmud
6	Drs. H. Achmad Taufiq	Malang, 08 06 1944	Guru/Ur. Humas	S1
7	M. Farkhullah	Mlmg 23 06 1963	Guru/ Kepala TU	SMA/IKIP
8	Dra. Fasichah	Mlmg, 21 11 1965	Guru/Bend. Sekolah	S1
9	Masduki Ismail,S.Pd	Mlmg, 25 12 1952	Guru	S1
10	Ali Husein	Jembrana, 14 November 1964	Guru/ BP	SMKI
11	A.Sopyantoro,S.Pd	Malang 1 Februari 1967	Guru	S1
12	Triasnani Rumadyaningsih, S.Pd	Malang 16 Maret 1960	Guru	S1
13	Dra. Mei Irawati	Malang, 2 Mei 1963	Guru	S1
14	Tri Kurniawati, S.Pd	Malang, 14 November 1966	Guru	S1

15	Dra.Siti Chusniyatul Maslahah	Tulungagung, 1 Mei 1965	Guru	S1
16	Windi Astuti,S.Pd	Malang, 24 Desember 1972	Guru	S1
17	Darmadji,S. Kom	Malang, 7 Agustus 1966	Guru	S1
18	Lukman Arifin,S.Pdi	Pasuruan, 27 Juli 1978	Guru	S1
19	Nurachmatul Laila	Malang 13 Mei 1960	Ur. Perpustakaan	SMK
20	Sri Wahyuni	Malang 16 Oktober 1980	Pembantu Sekolah	SMK
21	Ra'in	Malang 12 Agustus 1930	Keamanan	SD
22	Lasmidjah	Malang 24 Maret 1944	Pembantu Sekolah	SD

DATA SISWA

SMP NU HASYIM ASY'ARI KOTALAMA MALANG

TAHUN PELAJARAN 2012-2013

KELAS	LAKI-LAKI	PERMPUAN	JUMLAH	WALI KELAS
VII A	13	10	23	Dra.Siti Chusniyatul Maslahah
VII B	15	9	24	Triasnani Rumadyaningsih, S.Pd
VII C	15	9	24	Dra. Mei Irawati
JUMLAH	43	28	71	3 rombel
VIII A	14	12	26	Suyoto, S.Pd
VIII B	13	13	26	Sugeng Suryanto
JUMLAH	27	25	52	2 rombel
IX A	13	8	21	Suswati,S.Pd
IX B	10	10	20	Suswati,S.Pd
JUMLAH	23	18	41	2 rombel
TOTAL	93	71	164	7 rombel

PEDOMAN DOKUMENTASI DAN INTERVIEW

A. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
3. Struktur Organisasi SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang
5. Keadaan Siswa SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

B. Pedoman Interview

1. Bagaimana keadaan siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang?
2. Upaya apa saja yang digunakan bapak/ ibu guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa !
3. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembinaan perilaku keagamaan !



Wawancara bersama guru PAI SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang



Wawancara bersama kepala sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang



Suana pembelajaran di dalam kelas



Suasana pembelajaran Olahraga



Foto bersama Kepala Sekolah SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang



Foto bersama kepala sekolah dan guru BK SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang

BIODATA MAHASISWA

Nama : Kunti Adriama Najayanti
NIM : 09110032
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 25 Juni 1990
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Jl. Jembatan Gantung No.1 Pasongsongan Sumenep
No Telefon : 087 855 999 341

Malang, 28 Maret 2013

Kunti Adriama Najayanti
09110032